BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkembangan karakter remaja erat kaitannya dengan kemampuan orangtua dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan emosi, kognitif dan sosial remaja yang sedang dalam masa perkembangan. Orangtua berperan penting dalam mengasuh remaja, sebab pekerjaan utama pasangan suami-istri adalah membesarkan remaja menjadi orang yang baik. Orangtua menjadi cerminan yang harus dilihat dan ditiru oleh remaja dalam keluarga. Oleh karena itu, perkembangan karakter remaja yang berlawanan dengan kehidupan sosial seperti; norma, budaya, dan aturan merupakan kesalahan dari pola asuh yang diterima dari orangtua.

Pada hakikatnya, orangtua mengemban tugas pokok sebagai pengasuh remaja, tetapi bukan berarti segala praktik pola asuh dijalankan sesuai kehendak. Artinya, ada kriteria yang menjadi dogma dalam mengasuh kaum remaja, yakni: *pertama*, memahami pertumbuhan dan perkembangan masa remaja. Pada usia ini, remaja menyukai kegiatan berkelompok atau berteman, suka berargumentasi serta sering keluar rumah. Dalam artian bahwa, remaja ingin hidup mandiri. Namun, orangtua perlu harus memahami bahwa usia remaja harus membutuhkan banyak dukungan, bimbingan, dan motivasi yang positif agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang membawanya ke dalam tindakan yang menyimpang. Oleh karena itu, orangtua yang merupakan pendidik dan pembina pertama harus sungguh menyadari peran dan fungsinya secara baik dan benar.

Kedua, orangtua perlu menyadari bahwa remaja adalah generasi penerus keluarga dan bangsa. Dalam hal ini, orangtua harus menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam bertutur kata maupun bertingkah laku, sehingga secara tidak langsung telah menyiapkan penerus keluarga serta pemimpin masa depan bangsa yang bermartabat dan bermoral. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi contoh dari kebaikan itu, maka pola asuh yang dipraktekkan tidak dengan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, agar tindakan negatif itu tidak ditiru atau menjadi penyakit bagi perkembangan karakter remaja. Selain itu, orangtua juga tidak hanya memberikan rasa nyaman, tetapi mesti diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan remaja pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat remaja merasa terkekang, namun justru membuat remaja merasa

terlindungi serta mengenal sesuatu yang positif dan negatif. Dengan demikian, remaja dapat memilah yang baik dan yang buruk dalam bertingkah laku maupun bertutur kata. Dengan begitu, orangtua mempunyai andil yang besar dalam menjaga nama baik keluarga serta masa depan bangsa melalui kaum remaja.

Orangtua merupakan orang pertama yang dikenal remaja. Orangtua juga menjadi sektor utama yang mempunyai wewenang dan kewajiban dalam mendidik dan membesarkan remaja. Melalui orangtua lah remaja mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Dengan demikian pola asuh yang diterima remaja harus mempunyai manfaat dan daya positif agar melahirkan remaja yang bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pola asuh yang melibatkan kekerasan verbal harus dihindari karena dapat membawa pengaruh negatif pada pola pikir, jiwa, tutur kata serta tingkah laku pada remaja. Dalam hal ini, remaja akan terbengkalai sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pola asuh yang melibatkan kekerasan verbal merupakan latar belakang rata-rata pengasuh atau orangtua yang minim pendidikan, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat serta kebutuhan ekonomi yang kurang memadai. Kurangnya ketiga hal ini dapat menciptakan lingkaran setan dalam kehidupan keluarga. Artinya, persoalan tersebut dapat melahirkan berbagai rentetan masalah-masalah baru yang memperburuk kehidupan manusia di dalamnya. Dalam hal ini, hubungan antara orangtua dan remaja menjadi renggang karena kehidupan seperti ini ditandai dengan kurangnya komunikasi, rasa marah, benci, caci-maki, merendahkan dan lain sebagainya.

Disamping itu, dalam kaitannya dengan kehidupan keluarga yang penuh dengan kekerasan verbal, remaja akan mudah terpengaruh karena pola pikir serta perkembangan emosi remaja belum sepenuhnya matang sehingga secara mentah-mentah remaja akan menyerap bagi kehidupannya. Dalam hal ini, tidak hanya kehidupan remaja yang amburadul tetapi ia akan menjadi pelaku penerus sehingga dapat merugikan kehidupan orang lain. Oleh karena itu, dalam membangun sebuah keluarga harus siap secara lahir dan batin agar kesejahteraan dan keharmonisan dapat tercipta dalam kehidupan lingkungan keluarga tersebut.

Menengok permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik orangtua sebagai pelaku kekerasan verbal maupun remaja sebagai korban kekerasan verbal sama-sama mengalami gangguan emosi. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan pada kedua pihak yang terlibat dalam kekerasan verbal. Pada pelaku kekerasan verbal, bantuan yang perlu

diberikan adalah membantu mereka memperoleh kebutuhan-kebutuhan dasar manusiawi serta bimbingan konseling. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut adalah kebutuhan pendidikan dan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar ini secara positif membantu pelaku untuk memahami dan menyadari bahwa pola asuh yang melibatkan kekerasan verbal merupakan pola asuh yang salah. Untuk itu, membangun komunikasi yang efektif merupakan solusi yang tepat dalam menciptakan remaja yang berkarakter baik. Selain itu, pemenuhan kebutuhan ekonomi juga membantu pelaku kekerasan verbal untuk melengkapi kehidupan keluarga sehingga dapat meredakan rasa stres, marah, dan benci.

Sedangkan untuk menjawab permasalahan korban kekerasan verbal, bantuan yang seharusnya diberikan adalah bimbingan konseling, agar dapat merubah pola hidup yang menyimpang menjadi lebih baik. Namun, untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan kesadaran dalam diri korban, bahwa ia mengalami gangguan pada perkembangan emosi, kognitif serta sosial. Artinya, konseling dapat dilakukan kalau ada rasa tahu dan mau dari korban bahwa ia mengalami masalah tersebut, sebab nihil hasilnya jika konseli yang memaksa untuk melakukan konseling. Oleh karena itu, pentingnya keterbukaan sebagai korban dalam melihat dan memaknai diri agar sadar akan penyakit emosi yang diderita sehingga dapat disembuhkan. Sejatinya, usaha ini bertujuan untuk mencapai tuntutan kehidupan sosial agar selaras dengan pola tingkah laku dan bertutur kata, atau dengan kata lain dapat melahirkan dan mewujudkan remaja yang berkarakter baik.

5.2 Usul dan Saran

Tindakan kekerasan verbal dapat mencederai emosional seseorang dalam bersosialisasi yang normal sebagaimana mestinya manusia lain. Hal ini terjadi karena kekerasan verbal mampu merubah pola pikir dan perilaku sekaligus menguburkan semangat dalam diri korban. Dalam kasus-kasus kekerasan verbal yang telah dijelaskan bab sebelumnya, orangtua seringkali menjadi pelaku kekerasan verbal terhadap anak dan remaja. Sejatinya, kekerasan verbal bukan saja mematahkan eksistensi dan perkembangan remaja, melainkan juga tentang nasib sebuah bangsa. Oleh karena itu, usaha dalam mengatasi kekerasan verbal merupakan sebuah usaha yang holistik, artinya tugas semua orang tanpa terkecuali. Hal ini membutuhkan kesadaran diri dari setiap pribadi demi terwujudnya kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa gagasan saran untuk diperhatikan secara saksama dalam upaya mengatasi kekerasan verbal.

Pertama, bagi penulis. Penulis mendedikasikan karya ilmiah ini bagi pembaca yang budiman terlebih khusus orangtua dan kaum remaja. Dengan tujuan untuk mengingatkan mereka agar selalu sadar dalam mengekspresikan diri, baik itu bertingkah laku maupun bertutur kata. Artinya, tindakan dan kata yang keluar dari mulut tidak bisa ditarik kembali, sehingga harus hati-hati dalam mengekspresikannya, karena dapat membawa pengaruh bagi diri sendiri maupun orang lain. Secara pribadi, penulis merupakan korban kekerasan verbal dari orangtua. Penulis sudah merasakan betapa besarnya dampak negatif kekerasan verbal bagi perkembangan karakter. Oleh karena itu, penulis menyarankan bahwa sebelum melakukan sesuatu harus berpikir dua kali. Apakah itu berpengaruh baik, ataukah berpengaruh buruk bagi pribadi maupun orang disekitar.

Kedua, bagi orangtua. Orangtua merupakan pendidik pertama dalam kehidupan manusia, maka mereka harus memberikan pendidikan awal yang baik mengenai kehidupan tanpa harus dengan melibatkan kekerasan verbal. Sejatinya, hal ini sangat memberi pengaruh pada perkembangan remaja seperti aspek emosi, fisik, sosial, dan kognitif. Disamping itu, usaha ini akan memberi pengaruh positif pada perkembangan karakter remaja dalam bertingkah laku maupun bertutur kata. Oleh karena itu, orangtua harus benar-benar menyadari dan menunaikan kewajibannya sebagai pengasuh dalam kehidupan.

Ketiga, bagi kaum remaja. Mereka harus menyadari usianya dalam masa perkembangan sehingga harus banyak membutuhkan bimbingan, motivasi, perhatian serta dukungan. Namun, remaja juga harus menyadari dan menuntut didikan yang positif, artinya bukan dengan kekerasan verbal atau ajaran tentang nilai yang menyimpang dari norma, sebab kekerasan verbal sangat berpengaruh negatif pada perkembangan remaja. Oleh karena itu, remaja harus benar-benar menyaring setiap bentuk didikan yang benar dan salah. Usaha ini demi kelangsungan hidup yang baik bagi remaja di masa sekarang dan masa depan.

Keempat, bagi masyarakat. Fenomena penyimpangan sosial yang melibatkan kaum remaja harus segera diatasi. Hal ini menjadi tanggung jawab masyarakat tanpa terkecuali. Dalam hal ini, masyarakat harus menyadari bahwa penyimpangan sosial yang dilakukan remaja merupakan buah dari budaya kekerasan verbal yang dipandang sebagai salah satu bentuk pola asuh yang baik. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat untuk tidak mempraktekkan lagi budaya yang keliru dan kaku ini.

Kelima, bagi pemerintah. Sebagai garda terdepan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa, pemerintah harus secara saksama dalam menilik segala bentuk hambatan

yang mengganggu perkembangan kaum remaja. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang ditegaskan dan sosialisasi tentang bahaya kekerasan verbal. Tugas dan kewajiban ini dapat membantu menuntaskan praktik kekerasan verbal dan menyadarkan pelaku kekerasan verbal. Usaha ini dapat mempersiapkan generasi bangsa yang berakhlak dan bermoral sehingga kesejahteraan bangsa yang didamba-dambakan dapat tercapai.

Keenam, bagi para pendidik. Dalam dunia pendidikan, peran guru dan dosen sangat penting terutama dalam pengembangan karakter pelajar. Pendidikan tentang pentingnya nilai moral sangat membantu pelajar dalam pembentukan kepribadian. Para pendidik dapat membantu pelajar dalam berkomunikasi yang baik. Usaha ini demi menghindari benih-benih pelaku kekerasan verbal serta menciptakan generasi penerus yang bermoral. Oleh Karena itu, para pendidik harus sebagai contoh yang bisa digugu dan ditiru oleh pelajar.

Ketujuh, bagi lembaga swadaya masyarakat. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan lembaga yang secara sukarela mau memerangi ketidakadilan yang dialami masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan mereka mau menjaga integritas dan loyalitas sebagai pelayan dan penghubung antara masyarakat maupun dengan pemerintah. Dengan demikian, pengawasan serta pengatasan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua kepada remaja lebih mudah dan dapat diaktualisasikan karena antara masyarakat dan para penggiat LSM.

Kedelapan, bagi peneliti selanjutnya. Penelitian tentang pengaruh kekerasan verbal orangtua bagi perkembangan karakter remaja, merupakan suatu usaha untuk memahami kekerasan verbal orangtua dan membenahi karakter remaja yang dipengaruhi oleh kekerasan verbal tersebut. Berdasarkan usaha penulis dalam memecahkan masalah tersebut, masih terdapat kendala yang belum secara tuntas diselesaikan. Dalam hal ini, penulis hanya meneliti secara umum tanpa membatasi dan mengkategorikan wilayah (kota atau pedesaan), tingkat pendidikan yang dimiliki orangtua, serta tingkat akses orangtua dalam membaca perkembangan informasi dan teknologi dunia saat ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan bahwa penelitian selanjutnya dapat dimulai dari hal-hal yang menjadi keterbatasan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Adisubrata, Pren, J. dan Poerwadarminta. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.

Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jilid VIII. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.

Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN, 2006.

Pusat Bahasa Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

II. BUKU

Adisusanto, F. X. *Perutusan Murid-murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Antonius, Porat. *Bahasa: Rumah Kita Bersama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.

Baryadi, I. Praptomo, *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012.

Craig, Sidney D. *Mendidik dengan kasih*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

Crow, Lester D. dan Alice crow, *Psikologi Pendidik*. Terj. Abd Rachman Abror. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989.

- Djollong, Andi Fitriani dkk. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ermanto dan Novi Juita. *Mengungkap Kekerasan Verbal Dalam, Nama Panggilan Masyarakat Minangkabau Rantau pesisir*. Bandung: Penerbit CV Angkasa, 2017.
- Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023.
- Farmawati, Cintami. *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Semarang: Penerbit NEM, 2022.
- Gottman , John dan Joan De Claire. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. Penerj. Daniel Goleman. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gunadi, Paul, Andrew Abdi Setiawan, dan Lortha Gb. Mahanani. *Memahami Remaja dan Pergumulannya*. Bandung: PT Anugerah Indonesia, 2015.
- Gunarsa, Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Gunawan, Felix, *et al.* *Membangun Keluarga Sejahtera dan Bertanggung Jawab Berdasarkan Perspektif Agama Katolik*. Jakarta: Penerbit Komisi Keluarga KWI dan BKKBN, 2008.
- Hartono, Andreas. *EQ parenting, Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Erlangga, 2000.
- , *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Jahja, Yudri. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Kebung, Konrad. *Memandang Dunia, Mencermati Hidup: Kenakalan Remaja dan Anak-Anak dalam Perkembangan Sibernetik*. Bandung: Cerdas Pustaka Publisher, 2019.
- Kemendiknas Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum balitbang Kemendiknas, 2010.
- Kusbiantoro, Paulus Teguh. *Psikologi Pengenalan Diri*. Malang: Penerbit Karmelindo, 2022.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyono, Y. Bambang. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Noeman, Rani Razak. *Amazing Parenting, Menjadi Orang Tua Asyik Membuat Anak Hebat*. Jakarta: Noura Books, 2012.

- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Selemba Empat, 2009.
- Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral dalam Sosial*. Penerj. Alex Armanjaya, Yosef Florison, dan G. Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- . *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Suhardi, Alfons S. (ed). *Kedamaian dan Keluarga*. Jakarta: Dokpen KWI, 1994.
- Sulaeman, Dadang. *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995.
- Sumarto, M. *Mengembangkan Karakter yang Kuat: Motivasi Membentuk Karakter Diri*. Yogyakarta: penerbit Andi, 2024.
- Supriyono, Haris Iskandar, dan Suchayono. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- . *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Semarang: Penerbit NEM, 2022.
- Susanto, Adinda Vita dan Ari Adriyani. *Positive parenting membangun karakter positif anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press, 2019.
- Syarbini, Amirulloh dan Akhmad Khusaeri. *Kiat-kiat Islam Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Tridhonanto, A. *Membangun Karakter Anak Sejak Dini*. Jakarta: Elex Komputindo, 2012.
- Ubaidillah, Nur Lailatul Badriyah. *Hadis Tarbawi Anti Kekerasan Pada Anak*. Riau: Dot plus Publisher, 2024.
- Wijokongko, Martin. *Keajaiban dan Kekuatan Emosi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1897.
- Windhu, Marsana. *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Yunalia, Endang Mei dan Arif Nurma Etika. *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Yusuf, Syamsu, Nani M. Sugandhi, dan Aas Saomah. *Bimbingan Dan Konseling Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Yusuf, Syamsu. *psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

III. JURNAL

Agung, Leo. "Character Education Integration In Social Studies Learning". *International Journal of History Education*, 7: 2 December 2011.

Amzi, Nurul. "Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya". *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2:1 Juni 2015.

Ardiya, Michael Dymasius Farrel dkk. "Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Dalam Perspektif Agama Islam Dan Kristen". *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1:1, Desember 2023.

Azmi, Nurul. "Potensi Emosi dan Pengembangannya". *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2:1 Juni 2015.

Dianada, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya". *Jurnal Istigna*, 1:1 Januari 2018.

Fathurahman, M. dan Herlan Pratikto. "kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja". *jurnal persona, psikologi indonesia*, 2:1, September 2012.

Framanta, Galih Mairefa. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2:1 (2020): 126.

Juliana, Indah. "Bahaya Verbal Abuse terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak". *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4:4, November 2024.

Lestarina, Eni dkk. "Perilaku komunikatif di kalangan remaja". *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2:2 Oktober 2017.

Mahmud, Bonita. "Kekerasan Verbal Pada Anak". *Jurnal An Nisa*, 12:2, Desember 2019.

Mannan, Audah. "Pembinaan Moral Dalam Pembentukan Karakter remaja". *Jurnal Aqidah-Ta*, 3:1 Mei 2017.

Nova, Silvia dan Ana Sari. "Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru Tahun 2020". *Tropical Public Health Journal*, 1:2, September 2021.

Nurhasanah, Siti, Anne Hafina Adiwinata, dan Nadia Aulia Nadhirah. "Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Orang Tua". *Jurnal.iain-bone.ac.id*, 16:1, Juni 2023.

Perdana, Novrian Satria. "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17:1 Februari 2018.

Putri, Ratna Darma dan Eva Nur Rachmah. "Analisis Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak". *Jurnal Psikologi Humanistik* '45, 9:2, Juli 2022.

Ruli, Efrianus. "Tugas dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1:1 (2020): 144.

Sadewa, Sandido Prinka. "Pelanggaran lalu Lintas Oleh Remaja Pengguna Sepeda Motor". *Jurnal Unair*, 4:1 Januari 2015.

Saputri, Ananda Ima dan Ridwal Arifin. "Perlindungan Korban Dalam Penanganan Post Traumatic Stress Disorder pada Tingkat Kejahatan Bullying pada Remaja di Indonesia". *Jurnal Aktual Justice*, 7:1 (2020): 29.

Wati, Henny dkk. "Hubungan Karakteristik Sosio Demografi Dengan Pengalaman Kekerasan Verbal Pada Remaja Di SMP N 1 Pasaman Tahun 2019". *Jurnal Nan Tongga Health and Nursing*, 16:1 Desember 2021.

Wulandari, Ade. " Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya". *Jurnal Keperawatan Anak*, 2:1 (2014): 40.

Zulqaidah dkk. "Kecerdasan Emosional Dalam Komunikasi Interpersonal". *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6:1 Januari 2025.

IV. SKRIPSI

Gunadin, Agustinus. "Fungsi sastra Sebagai Suatu Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Indonesia". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Meo, Ewaldus Hariyono. "Pengaruh Pola Asuh Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Sekolah Dasar". Skripsi Sarjana Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.

Ndawi, Frederikus Yorius. "Pengaruh Televisi Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2013.

Ratnawati, Resti Wulan. "Hubungan Kesan *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di SMA N Colomadu Karanganyar". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, 2015.

Setiyani, Nunung. "Gambaran Kekerasan Verbal Pada Anak Di Desa Ngabenrejo". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

Taji, Yohanes. "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak Di Paroki ST. Vincentius A Paulo Ratesuba Keuskupan Agung Ende". Skripsi Sarjana Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Wea, Wilfridus Dhae. "Menelusuri Perjalanan Pendidikan Karakter Sebagai Strategi Jangka Panjang Dalam Mengatasi Praktik Korupsi di Indonesia". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

V. INFORMAN

Alimin, Aleksius. Wawancara, 9 Juni 2025.

Dagama, Mateus. Wawancara, 5 Juni 2025.

Grasiana, Maria. Wawancara, 5 Juni 2025.

Marsel, Simprianus. Wawancara, 20 Juni 2025.

VI. INTERNET

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/remaja>.

Korban Kekerasan [t.p.], *SIMFONI- PPA*, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada 25 Maret 2025.

Kompasiana. "Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini dan Strategi Penanggulangan." <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/667404a6c925c43e2341c712/kenakalan-remaja-indonesia-analisis-terkini-dan-strategi-penanggulangan>, diakses pada 20 Juni 2024.

KPAI. "Data Perlindungan Anak 2024." *Bank Data Perlindungan Anak*, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-perlindungan-anak-2024>, diakses pada 12 Februari 2025.

Matondang, Giofandy, "Kekerasan Verbal Merubah Perilaku Dan Aturan Hukum". *Kompasiana*, <https://www.kompasiana.com/giofandymatondang/66c95442c925c42d2f61de92/kekerasan-verbal-merubah-perilaku-dan-aturan-hukumnya?page=all#sectionall>, diakses pada 24 Agustus 2024.

Muharso, Ahmad. "Stigma Sosial Menjadi Tantangan Dalam Penanganan Kasus Kekerasan." *rri*, <https://www.rri.co.id/hukum/1147025/stigma-sosial-jadi-tantangan-dalam-penanganan-kasus-kekerasan>, diakses pada 26 November 2024.

Salim, Liana. "Konsep Karakter dari Maxwell". *Docplayer: Info*, <https://www.docplayer.info.com/36405508/Definisi-Karakter-Pengertian-Karakter-Menurut-Para-Ahli-L-Maxwell.html>, diakses pada 25 September 2020.

Maya, Sofia. "Pesan Terakhir ABG Bunuh Diri Karena Verbal Abuse: Ibu Aku Menyayangimu." *HaiBunda*, <https://www.haibunda.com/parenting/20191104152525-62-65275/pesan-terakhir-abg-bunuh-diri-karena-verbal-abuse-ibu-aku-menyayangimu>, diakses pada 5 November 2019.

Wikipedia Bahasa Indonesia. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_tua- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses pada 28 Oktober 2021.

Yusro, Muhammad. "Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia Ke 67 Dari 203 Negara." *myusro.id*, <https://myusro.id/?p=1993>, diakses pada 20 Agustus 2023.